

# 'Sepi Ing Hoax'

Tahun lalu, untuk pertama kalinya, Nyepi bebas dari internet. Tahun ini, tampaknya "hawa sakti" itu juga akan dipadamkan. Seperti biasa, kebijakan itu menuai pro-kontra. Masalahnya bukan setuju atau sebaliknya, menolak. Masing-masing argumentasi sudah kovich dengan kepentingannya. Secara antropologis, yang perlu didalami apakah kebijakan ini telah memengaruhi kesadaran manusia untuk, misalnya berubah menjadi baik atau sebaliknya, makin merasa tersiksa. Bagaimana, internet sudah menjadi oksigen kedua yang memafasi hidup. Internet dipadamkan atau dimyalakan, dalam pandangan antropologi tetap bernilai sama. Tak ada kontroversi.

Pertanyaannya, apa yang hari ini aktivitas manusia tidak berbasis internet? Nyaris tak ada. Internet sudah menjadi perpanjangan indera manusia untuk melihat, mendengar, dan merasakan apa saja. Dari yang nyata hingga yang abstrak. Bahkan untuk hal-hal yang muskil di masa lalu, kini menjadi sesuatu yang teramat niscaya. Misalnya, dulu surat atau sebuah pesan dikirim dengan burung dara, lalu bertransformasi berturut-turut melalui pos, faximile, e-mail, short message service (SMS), black berry messenger (BBM), Line,

banyak menghasilkan sikap hipokrit. Misinformasi dan disinformasi juga bisa terjadi secara bolak-balik. Ketidacermatan dalam menerima sebuah informasi hanya akan menghasilkan "sampah". Jika sudah memungutungi kebenaran dan mencabik nalar publik, sampah itu akan segera menjadi hoax. Lalu, jika hoax itu menimbulkan perpecahan, konflik dan korban, ia harus dibarengi. Lagi-lagi masalahnya adalah membarungs hoax itu juga tak sudah membalik telapak tangan.

"Patah satu tumbuh seribu". Kira-kira begitu kesulitan Ke-menkominfo yang pada 2018 berhasil menghapus sekitar 8000 situs atau web yang memproduksi hoax tiap hari. Esoknya sudah layaknya kanker yang sudah menular disetiap tiranti medsos. Kini hoax bahkan sudah seperti bisnis baru untuk mengais untung. Makin meruyak akal sehat saat semburan hoax begitu menemukan momentumnya, salah satunya, perilaku kita juga kadang memiknati situasi ini. Bad news is good news. Dan sikap permisif ini tidak menyumbang apa-apa untuk perbaikan hidup yang bersih dari kepulan pekat asap hoax. Akhirnya, hoax menjadi sesuatu yang ditanggapi

biasa, bukan lagi luar biasa yang bisa "membunuh" jutaan jiwa yang kurang asupan berita valid dan informasi akurat. Jiwa-jiwa kering penghamba hoax seperti itu tak akan segera sembuh. Bahkan ketika momen Nyepi tiba.

Saat Nyepi tanpa internet, meme panca brata penyepian lalu viral dengan menambahkan brata amati internet, padahal catur brata penyepian belum juga maksimal dilakukan. Umot Hindu di beberapa tempat, di desa maupun di kota, masih belum disiplin dan tertib melaksanakan empat brata itu. Jalan-jalan ke luar rumah, meski tidak berganti jubah masih ditemukan. Menyialakan lampu di malam-malam, masih sering dilakukan. Memik-mati hiburan, tetap jalan. Berda-sarkan informasi sangat akurat, karena orang mahasiswa sedang menuliskannya menjadi skripsi, sebuah kasus di sebuah desa, masyarakatnya malah metajen saat Nyepi. Kalau meceki, sudah sejak lama menjadi penghijauan malam Nyepi dipakai anak-anak mudanya mencari endih-endih, sejenis liak. Duh.

Memadatkan internet saat Nyepi tentu akan terus menjadi perdebatan. Hikmah di setiap peristiwa itu tentu tetap ada. Misalnya, pertama, secara ekologi ni-raktivitas selama 24 bahkan

mungkin 36 jam akan memberi sumbangan yang cukup signifikan terhadap semesta yang sudah kadung kotor dengan polusi. Kedua, manusia memiliki kesempatan besar untuk "mendiamkan" semua idranya lalu menghimpun energi besar untuk memulai kehidupannya yang baru. Ketiga, merefleksikan secara kontemplatif apa yang sudah dan akan dilakukan saat ngerembak geni tiba. Dan keempat, dengan "amati internet", Nyepi akan semakin sakral karena sepi dari sampah medsos: hoax.

Jika amati gni, lelungan dan karya yang jika secara fisik dapat diukur, meskipun ketiga brata itu juga bermakna metafisik, amati lelungan termasuk brata yang tidak kokoh bisa dilakukan manusia dengan keseimbangan yang sempurna. Ia seperti bandul yang tak pernah diam. Memik-mati lelungan yang mengelengin sangat mungkin berada di alam pikir dan keinginan yang lalu diekspresikan secara fisik, sebagaimana kasus di atas: meta-jen, meceki dan nguber endih-endih.

Meskipun internet tidak padam saat Nyepi sekalipun, manusia Hindu seharusnya dapat menjalankannya dengan tetap sepi ing hoax. Untuk bisa memenangkan pertarungannya dengan bhuta, manusia membutuhkan kemam-

I Nyoman Yoga Segara



puan melebihi kekuatan bhuta. Godaan untuk tidak larut dalam lelungan adalah ujian terbesar. Melewatinya adalah sebuah kemenangan paripurna. Dengan berselwercannya hoax di medsos, manusia dihadapkan untuk mengasah ketertampilannya untuk tertib-sejak dalam-pikiran dan niatnya. Nyepi justru menjadi penggadilhan bagi manusia sehabat apa ia memiliki kesanggupan untuk "mempekerjakan" wiewekanya dalam memimbang mana hoax mana fakta

Nyepi dengan atau tanpa internet tetap menjadi lapangan untuk menguji umat Hindu. Bagaimana, internet juga bermakna ganda. Jika baik memurni yang bergizi, jika salah memerahnyakan akan mengalirkan susu basi yang membuat sakit kehidupan. Hoax adalah musuh bersama bagi pengguna medsos. Sepikan Nyepi dari hoax, sepiakan pikiran dari hoax. Mari.

\*Penulis,  
Antropolog HIDN Denpasar